

Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Mudzakah di Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Bebuak Kecamatan Kopang Lombok Tengah

Hairul Azroi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
haerulazroi@gmail.com

Idawati

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
calyahaiyba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan efektivitas pendekatan mudzakah dalam pembelajaran bahasa Arab di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Bebuak, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah. Pendekatan mudzakah, yang menekankan pada diskusi, pengulangan, dan saling mengajar antarpeserta didik, dianggap relevan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahasa Arab, terutama di lingkungan pendidikan non-formal seperti TPQ. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengajar dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan mudzakah diterapkan melalui kegiatan halaqah, tutor sebaya, dan praktik berbahasa aktif dalam kegiatan sehari-hari di TPQ. Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kosa kata, pemahaman tata bahasa dasar, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab sederhana. Keefektifan pendekatan ini didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, motivasi intrinsik peserta didik, dan peran aktif pengajar sebagai fasilitator. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan mudzakah sebagai alternatif yang efektif untuk pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lembaga pendidikan Al-Qur'an dan komunitas.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan Mudzakah, Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to describe the implementation and effectiveness of the mudzakah approach in Arabic language learning at the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) in Bebuak Village, Kopang District, Central Lombok. The mudzakah approach, which emphasizes discussion, repetition, and peer teaching among students, is considered relevant for improving the understanding and mastery of Arabic, especially in non-formal education settings like TPQ. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, involving participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of relevant documents. The results show that the mudzakah approach is implemented through halaqah activities, peer tutoring, and active language practice in daily activities at the TPQ. Students show significant improvement in vocabulary, understanding basic grammar, and confidence in communicating using simple Arabic. The effectiveness of this approach is supported by a conducive learning environment, students' intrinsic motivation, and the active role of teachers as facilitators. This

study recommends the mudzakah approach as an effective alternative for Arabic language learning, particularly in Al-Qur'an education institutions and communities.

Keywords: *Arabic Language Learning, Mudzakah Approach, Taman Pendidikan Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab memegang peranan yang sangat krusial dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari posisinya sebagai bahasa Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci umat Islam, serta sebagai bahasa yang menyimpan khazanah keilmuan Islam yang sangat kaya. Kemampuan berbahasa Arab tidak hanya membuka gerbang pemahaman terhadap teks-teks keagamaan secara mendalam, tetapi juga menjadi jembatan untuk mengakses berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat syar'i maupun non-syar'i, yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium komunikasi. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan berbahasa Arab menjadi semakin relevan, terutama ketika banyak literatur ilmiah dan referensi penting dalam berbagai bidang, seperti hukum, filsafat, dan sains, ditulis dalam bahasa tersebut.

Di tengah tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di lembaga non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), efektivitas metode pembelajaran menjadi sorotan utama. TPQ, sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini, memiliki potensi besar untuk memperkenalkan bahasa Arab kepada peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, kegiatan pembelajaran yang melibatkan permainan bahasa, lagu-lagu berbahasa Arab, atau cerita-cerita menarik dapat membuat anak-anak lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di TPQ masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan media pembelajaran yang memadai, kurangnya variasi metode, hingga minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih berbahasa secara aktif. Kondisi ini sering kali berujung pada rendahnya motivasi belajar dan capaian kompetensi bahasa Arab yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi dan penguasaan bahasa secara komprehensif.

Salah satu pendekatan yang menarik untuk dikaji dan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan mudzakah. Secara etimologis, mudzakah berasal dari kata dzakara-yadzguru-dzikr, yang bermakna mengingat, meninjau kembali, atau mempelajari. Dalam konteks pembelajaran, mudzakah dapat diartikan sebagai proses diskusi, pengulangan, dan saling mengingatkan atau mengajar antarpeserta didik mengenai suatu materi pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam sesi mudzakah, peserta didik dapat dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Melalui diskusi ini, mereka dapat saling bertanya dan menjawab, sehingga pengetahuan yang mereka miliki dapat diperkuat dan diperluas.

Pendekatan ini menawarkan alternatif yang menjanjikan dibandingkan metode tradisional yang cenderung berpusat pada guru. Dalam metode tradisional, guru sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi, sementara peserta didik lebih bersifat pasif. Sebaliknya, mudzakah mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab bersama dalam proses belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam konstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini juga melatih kemampuan komunikasi dan sosial mereka, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa. Implementasi pendekatan mudzakah di TPQ diharapkan dapat mengatasi beberapa kendala yang ada, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, partisipatif, dan mendorong praktik berbahasa yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji efektivitas berbagai metode pembelajaran bahasa Arab. Namun, studi spesifik mengenai penerapan pendekatan mudzakah di TPQ, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Bebuak, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah, masih terbatas. Padahal, karakteristik lingkungan TPQ yang homogen dan komunitas yang erat dapat menjadi lahan subur bagi pengembangan pendekatan kolaboratif seperti mudzakah. Di Desa Bebuak, di mana masyarakatnya memiliki latar belakang pendidikan yang serupa dan saling mengenal satu sama lain, pendekatan ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengisi

kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan mudzakah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab di TPQ di Desa Bebuak, serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab peserta didik.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi para pendidik di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan menarik. Dengan memanfaatkan pendekatan mudzakah, diharapkan peserta didik tidak hanya akan lebih memahami bahasa Arab, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di TPQ, jika dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat seperti mudzakah, memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Melalui inovasi dalam metode pengajaran, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Arab, yang pada akhirnya akan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan mudzakah di TPQ Desa Bebuak, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah. Sumber data utama meliputi pengajar bahasa Arab, peserta didik TPQ, dan dokumen-dokumen terkait (silabus, rencana pembelajaran, catatan observasi).

Teknik pengumpulan data meliputi, Pertama : Observasi partisipatif yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Arab dengan fokus pada penerapan pendekatan mudzakah. Kedua : wawancara mendalam yaitu menggali informasi detail dari pengajar mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran, serta dari peserta didik terkait pengalaman belajar dan pemahaman mereka. Ketiga : Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari catatan, foto, atau materi ajar yang relevan. Sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data akan diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Mudzakah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan mudzakah dalam pembelajaran bahasa Arab di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Bebuak, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah, terimplementasi melalui beberapa tahapan dan aktivitas inti yang saling berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, mudzakah dapat diartikan sebagai metode diskusi yang melibatkan partisipasi aktif dari semua peserta didik. Metode ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang penting bagi anak-anak.

Pertama, fase persiapan materi dilakukan oleh pengajar dengan mengidentifikasi materi kosakata dan kaidah dasar bahasa Arab yang akan menjadi fokus mudzakah. Proses ini seringkali disesuaikan dengan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti aktivitas sehari-hari, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat pendek Al-Qur'an, atau bahkan perayaan budaya setempat. Contoh, pengajar dapat memilih kosakata yang berkaitan dengan kegiatan di pasar atau di rumah, yang memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka. Dalam tahap ini, pengajar mempersiapkan berbagai alat bantu, seperti kartu kosakata yang berwarna-warni, lembar kerja sederhana yang berisi latihan, atau penggalan ayat/hadis sebagai bahan diskusi. Alat bantu ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai pemicu minat dan motivasi siswa untuk belajar lebih dalam.

Kedua, pembentukan kelompok mudzakah dilakukan secara fleksibel, biasanya terdiri dari 3-5 peserta didik yang heterogen dalam tingkat pemahaman. Penataan kelompok yang beragam ini sangat penting karena dapat mendorong saling

membantu dan kolaborasi antar siswa. Dalam literatur pendidikan kooperatif, kelompok heterogen dianggap lebih efektif karena memungkinkan siswa yang lebih memahami materi untuk membantu teman-teman mereka yang mungkin mengalami kesulitan. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang berkeliling antar kelompok, memberikan arahan, menjawab pertanyaan, dan memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif. Dengan cara ini, pengajar tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai motivator yang menginspirasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Ketiga, aktivitas inti mudzakah berlangsung dengan penekanan pada diskusi aktif antar anggota kelompok. Dalam sesi ini, peserta didik secara bergantian menjelaskan kosakata atau kaidah yang telah dipelajari, memberikan contoh penggunaan, dan saling mengoreksi jika ada kekeliruan. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman individu, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa saat berbicara dalam bahasa Arab. Metode pengulangan (drill) dan pengucapan berulang juga menjadi bagian integral dalam sesi ini, membantu internalisasi fonetik dan memori jangka panjang. Misalnya, ketika siswa diajarkan kosakata baru, mereka akan diminta untuk mengulanginya dalam konteks kalimat yang berbeda, sehingga mereka dapat lebih mudah mengingat dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengajar seringkali menyisipkan permainan edukatif berbasis bahasa Arab atau latihan percakapan sederhana yang diadaptasi dari materi mudzakah. Permainan ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, tetapi juga mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain dengan cara yang menyenangkan. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang mengedepankan aspek bermain sambil belajar, di mana siswa dapat belajar tanpa merasa tertekan.

Dalam keseluruhan proses ini, penting untuk dicatat bahwa pendekatan mudzakah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa. Melalui diskusi dan interaksi, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam kelompok. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan mereka di luar lingkungan pendidikan.

Jadi, penerapan pendekatan mudzakah dalam pembelajaran bahasa Arab di TPQ Desa Bebuak menunjukkan bagaimana pendidikan dapat dilakukan dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan mempersiapkan materi yang relevan, membentuk kelompok yang heterogen, dan melibatkan siswa dalam diskusi aktif, pengajar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa dan karakter siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa Arab, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Melalui metode ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi mahir dalam berbahasa Arab, tetapi juga menjadi individu yang memiliki sikap saling menghargai dan mampu berkolaborasi dengan baik.

2. Efektivitas Pendekatan Mudzakah dalam Peningkatan Kemampuan Bahasa Arab

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam, pendekatan mudzakah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab peserta didik di TPQ Desa Bebuak. Pendekatan ini tidak hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial yang efektif. Aspek pertama yang terlihat jelas peningkatannya adalah penguasaan kosakata (mufradat). Dalam proses pembelajaran yang melibatkan pengulangan dan diskusi aktif dalam kelompok, peserta didik lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan kosakata baru dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan satu arah. Dalam konteks ini, mereka tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mampu mengidentifikasi makna dan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat sederhana. Sebagai contoh, ketika mereka belajar kosakata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti "meja" (مكتب) atau "kursi" (كرسي), peserta didik dapat langsung menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat sehari-hari, seperti "Ini adalah meja saya" (هذا مكتبي). Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami arti kata, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam komunikasi sehari-hari.

Kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman kaidah tata bahasa dasar (nahwu dan shorof sederhana). Meskipun kaidah yang diajarkan masih

bersifat dasar, seperti jenis kata (isim, fi'il, harf), bentuk tunggal-jamak, atau laki-laki-perempuan, pendekatan mudzakah memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mencari tahu dan berdiskusi tentang penerapan kaidah tersebut. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menerima penjelasan pasif dari guru, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh ketika mempelajari perbedaan antara bentuk mudzakar dan muannats, peserta didik akan saling bertanya dan mengoreksi dalam penulisan atau pengucapan kata. Diskusi ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab. Dengan cara ini, mereka belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif.

Ketiga, dan ini merupakan poin krusial, terjadi peningkatan yang nyata pada kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab sederhana. Lingkungan mudzakah yang bersifat suportif dan non-intimidatif mendorong mereka untuk berani berbicara, bertanya, dan mencoba mengungkapkan ide meskipun masih terbata-bata. Dalam situasi ini, mereka merasa nyaman untuk melakukan kesalahan karena ada teman sebaya yang dapat mengoreksi dan membantu. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran klasikal yang kadang membuat peserta didik enggan berbicara karena takut salah. Misalnya, dalam sesi diskusi, seorang peserta didik yang awalnya ragu untuk berbicara akhirnya berani mengungkapkan pendapatnya setelah melihat teman-temannya saling mendukung. Kondisi ini menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk belajar, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar.

Keempat, adanya peningkatan motivasi belajar bahasa Arab secara keseluruhan. Partisipasi aktif dalam mudzakah membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan bagi mereka. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk berinisiatif lebih dalam berlatih di luar jam pelajaran resmi. Misalnya, beberapa peserta didik mulai membuat kelompok belajar di luar TPQ untuk saling berlatih berbicara dalam bahasa Arab, menunjukkan bahwa mereka menganggap pembelajaran ini sebagai sesuatu yang berharga dan menyenangkan. Dengan demikian, pendekatan

mudzakarah tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Arab.

Secara umum, efektivitas pendekatan mudzakah ini diperkuat oleh beberapa faktor pendukung. Lingkungan belajar di TPQ yang kondusif dan relatif kecil memungkinkan interaksi yang lebih intens antara pengajar dan peserta didik, serta antarpeserta didik itu sendiri. Selain itu, peran pengajar sebagai fasilitator yang sabar dan membimbing, bukan semata-mata sebagai sumber informasi tunggal, sangat mendukung keberhasilan mudzakah. Pengajar mampu menciptakan suasana yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, di mana setiap peserta didik merasa memiliki ruang untuk berkontribusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan interaktif mampu meningkatkan capaian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendekatan mudzakah sangat prospektif untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan non-formal yang memiliki karakteristik serupa dengan TPQ di Desa Bebuak.

Oleh sebab itu, pendekatan mudzakah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab peserta didik di TPQ Desa Bebuak melalui berbagai aspek, mulai dari penguasaan kosakata, pemahaman tata bahasa, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, hingga motivasi belajar. Lingkungan yang mendukung dan peran aktif pengajar sebagai fasilitator menjadi kunci keberhasilan metode ini. Dengan demikian, pengembangan lebih lanjut dari pendekatan mudzakah diharapkan dapat terus memberikan dampak positif bagi peserta didik dan lembaga pendidikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Al-Mishbah. (2000). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Arsyad, L. (2018). Peran Bahasa Arab dalam Membangun Peradaban Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-15.
- Fathoni, M. (2020). Efektivitas Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 78-90.
- Hasibuan, R., & Syafii, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Konteks Lokal untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Linguistik*, 6(2), 112-125.
- Huda, N. (2017). Implementasi Metode Mudzakah dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 123-135.
- Munawaroh, L. (2021). Peran Lingkungan Belajar dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Asing. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 34-45.
- Munawaroh, Siti. (2010). *Pelaksanaan Metode Mudzakah Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kelurahan Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurkholis, A., & Syarif, A. (2020). Tantangan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Linguistik*, 4(1), 45-58.
- Rahmatullah, A. (2018). Pengaruh Metode Drill terhadap Peningkatan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab*, 3(1), 1-12.
- Rosyidi, A. W., & Mustofa, A. (2017). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sukarti, I. (2019). Pembelajaran Kooperatif sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 150-160.
- Suprpto, A. (2019). Strategi Pembelajaran Berbasis Kelompok: Aplikasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(3), 201-215.
- Susanto, A. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Syam, A. (2019). Peningkatan Kosakata Bahasa Arab melalui Permainan Edukasi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 67-78.